

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kategori sektor ini dipilih karena didasari terdapatnya peluang investasi jangka panjang.

Berikut ini adalah profil perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Mustika Ratu Tbk

Mustika Ratu Tbk (MRAT) didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat MRAT berlokasi di Graha Mustika Ratu, Penthouse Floor, Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, Jakarta Selatan 12870 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 26,4 Ciracas, Jakarta Timur 13740.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mustika Ratu Tbk, yaitu: PT. Mustika Ratu Investama

(pengendali) (71,26%) dan Mellon S/A Investors Pacific International, Jakarta (8,91%) Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikan, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek-merek yang dimiliki MRAT, antara lain: Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, Taman Sari Royal Heritage Spa.

Pada tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park

Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruanglingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme,

Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

3. Mandom Indonesia Tbk

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandon Corporation,

Jepang (60,84%) dan PT.Asia Jaya Paramita (11,32%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek Pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

4. Martina Berto Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977 oleh Dr HC. Martha Tilaar, (Alm) Pranata Bernard, dan Theresa Harsini Setiady. Pada tahun 1981, perusahaan mendirikan pabrik modern pertama di Jl. Pulo Ayang No 3, Pulogadung Industrial Estate, yang memproduksi kosmetik dan jamu dengan merek "Sariayu Martha Tilaar" untuk pertama kalinya. Pada tahun 1986, Perusahaan mendirikan pabrik modern kedua di Jl. Pulo Kambing, Kawasan Industri Pulogadung ("Pabrik Pulo Kambing"). Karena pertumbuhan penjualan yang pesat, pada tahun 1995, perusahaan mengalihkan produksi herbal untuk Gunung Putri, Bogor. Sementara Factory Pulo yang ditransfer ke anak perusahaan, yaitu PT.Cempaka Belkosindo Indah. Ini memproduksi kosmetik dengan merek "Mirabella" dan "Cempaka". Pada tahun 2005, PT.Cempaka Indah Belkosindo digabung dengan perusahaan sehingga merek "Mirabella" dan "Cempaka" juga dikombinasikan dengan produksi di pabrik Pulo Kambing. Selanjutnya, Pulo Ayang pabrik dialihkan dan memungkinkan sebagai kantor penjualan samping untuk

perusahaan Distribution Center, yang terletak di Jl. Pulo Ayang No 24-25, Kawasan Industri Pulogadung.

Pada tahun 1993, Perusahaan mengakuisisi PT.Cedefindo, mana bidang usaha utama adalah Kontrak Manufaktur (Makloon) dalam produk kosmetik, sebagai perluasan bisnis perusahaan untuk hulu. Selanjutnya, perusahaan menjual aset pabrik di Gunung Putri dan kemudian terus menjalankan pabrik jamu dengan perjanjian sewa sampai akhir 2011. Aktivitas perusahaan utama adalah: Memproduksi barang kosmetik dan obat tradisional (jamu) dan Pemasaran dan Niaga kosmetik, perawatan kecantikan dan barang obat tradisional.

Selain itu, perusahaan memiliki dukungan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh anak perusahaannya, PT.Cedefindo, yang kosmetik manufaktur kontrak atau makloon dengan kering, semi-padat, cair, dan aerosol. Selain itu, termasuk layanan formulasi, pendaftaran, pembuatan bahan baku / kemasan, proses produksi, pengemasan, dan satu-stop layanan logistik untuk internal Martha Tilaar Group dan eksternal kepada perusahaan lain.

5. Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT.Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia.

Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte.Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura, Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

6. Kedaung Indah Can Tbk

PT.Kedaung Indah Can Tbk merupakan salah satu perusahaan yang berada di bawah naungan Kedaung Group. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Agus Nursalim sejak tahun 1974 yang merupakan produsen dan pengeksport peralatan masak enamel yang produk-nya berupa panci, mangkuk, tempat nasi, dan beberapa produk rumah tangga lainnya. PT.Kedaung Indah Can Tbk merupakan anak perusahaan dari Kedaung Group yang berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1993. Saat ini PT.Kedaung Indah Can Tbk berhasil menjadi salah satu produsen yang mampu memproduksi hingga lebih dari 40.000 panci dan wajan tiap hari-nya. Produk-produk buatan perusahaan ini juga telah berhasil dieksport hingga ke luar negeri. Dengan lebih dari 200

item dasar produksi dan dibantu dengan fasilitas pabrik yang berdiri di atas tanah seluas 120.000 meter persegi perusahaan ini mampu menghasilkan sekitar 15 juta set item per tahun-nya. Dengan ini perusahaan menjadi pemimpin dalam pasar dunia karena varian dan kualitas produk yang ditawarkan.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Perputaran Modal Kerja Perusahaan Manufaktur Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga

Perputaran modal kerja adalah untuk menilai besar atau kecilnya tingkat perputaran modal kerja setiap periodenya dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja yang ada dalam satu perusahaan. Akan tetapi sebelum ini dilakukan perhitungan modal kerja yang dimiliki perusahaan manufaktur sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga 2012-2016.

Tabel 4.1
Perputaran Modal Kerja Periode 2012-2016

Tahun	Unilever Indonesia Tbk	PT. Mustika Ratu Tbk	Mandom Indonesia Tbk	Martina Berto Tbk	Aksaha Wira Internasional	Kedaung Indah Can Tbk
2012	6	0,873	1,019	1,01	2,927	0,295
2013	6	0,765	1,485	0,958	3,198	0,431
2014	6,764	0,906	2,31	1,029	3,558	0,361
2015	5321	0,886	0,986	1,568	4,414	0,303
2016	4,769	0,545	0,78	0,796	5,136	0,2

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2012 sampai 2016 tertinggi yaitu tahun 2014 sebesar 6,76 kali, sedangkan terendah tahun 2016 yaitu sebesar 4,76 kali. Perputaran modal kerja PT. Mustika Ratu Tbk tertinggi yaitu tahun 2014 yaitu sebesar 0,906 kali, sedangkan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,545. Perputaran modal kerja pada PT. Mandom Indonesia Tbk tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 2,31, sedangkan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,78.

Perputaran modal kerja Akasha Wira International tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 5,136, sedangkan terendahnya pada tahun 2012 sebesar 2,927. Perputaran modal kerja Martina berto Tbk tertinggi pada tahun 2015 sebesar 1,568, sedangkan terendah pada tahun 2016 0,796. Perputaran modal kerja PT. Kedaung Indah Can tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,431, terendah pada tahun 2016 sebesar 0,2.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat disimpulkan modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami pasang surut setiap tahunnya.

2. Analisis Return On Asset Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga

ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum pajak dibagi total aktiva dikali 100%.

Tabel 4.2***Return On Asset (ROA) periode 2012-2016***

Tahun	PT. Mustika Ratu Tbk	Unilever Indonesia Tbk	Mandom Indonesia Tbk	Martina Berto Tbk	Aksaha Wira Internasional	Kedaung Indah Can Tbk
2012	6,75%	40,38%	11,92%	7,47%	21,43%	2,38%
2013	-1,52%	71,51%	10,92%	2,64%	12,62%	7,55%
2014	1,48%	40,18%	9,41%	4,7%	6,14%	4,86%
2015	0,21%	3,72%	26,15%	-2,17%	5,03%	-9,71%
2016	-1,16%	38,16%	6,62%	1,26%	4,26%	-0,18%

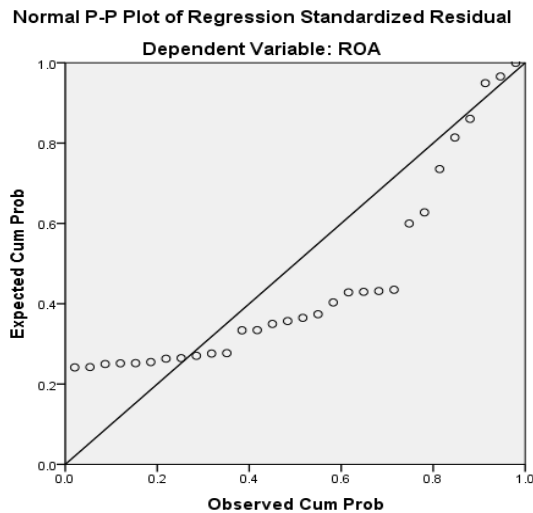
Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa nilai ROA Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2012-2016 tertinggi yaitu tahun 2012 sebesar 71,51%, sedangkan terendah tahun 2015 yaitu sebesar 3,72%. ROA PT. Mustika Ratu Tbk tertinggi yaitu tahun 2012 yaitu sebesar 6,75%, sedangkan terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar -1,16%. ROA pada PT. Mandom Indonesia Tbk tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 26,15%, sedangkan terendah pada tahun 2016 sebesar 6,62%. ROA

Akasha Wira International tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 21,43% , sedangkan terendahnya pada tahun 2016 sebesar 4,26%. ROA Martina berto Tbk tertinggi pada tahun 2012 sebesar 7,47%, sedangkan terendah pada tahun 2015 sebesar -2,17%. ROA PT. Kedaung Indah Can tertinggi pada tahun 2013 sebesar 7,55%, terendah pada tahun 2016 sebesar -0,18%.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Statistik

Untuk menguji kenormalan data dapat digunakan uji norml P-Plot. Didapat hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebarkan disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (mengikuti pada wilayah garis linier). Hal ini menunjukkan bahwa data dari model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel yaitu modal kerja, dan piutang.

2. Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* digunakan untuk menguji antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Berikut ini hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814 ^a	0,662	0,650	2,66962	1,419

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel di atas didapat nilai *Durbin watson* (DW) sebesar 1,419 yang akan dibandingkan dengan nilai d_l dan d_u

maka didapat dl sebesar 1,28 dan du 1,57 (dapat dilihat pada lampiran tabel DW), 4-dl sebesar 2,73 dan nilai 4-du 2,43.

Maka dapat disimpulkan nilai DW berada diantara nilai du dan 4-du $1,57 < 1,751 < 2,43$ yang artinya hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.4
Daerah Autokorelasi

Auto kolerasi positif	Daerah keragu-raguan	Tidak ada autokolerasi	Daerah keragu-raguan	Autokorelasi negatif
0	dl	du	4-du	4-dl
	1,28	1,57 1,575	2,43	2,72

3. Analisis Regresi Sederhana

Adapun hasil regresi linier sederhana pengaruh modal kerja terhadap ROA pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,130	0,788		1,434	0,163
	Modal Kerja	3,393	0,458	0,814	7,411	0,000

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 1,130 + 3,393X$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear sederhana diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) adalah 1,130 ini dapat diartikan jika modal kerja adalah nol maka ROA nilainya sebesar 1,130.
- b. Nilai koefisien variabel modal kerja (X) bernilai sebesar 3,393.

Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1%, maka

variabel Y dalam hal ini nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 3,393 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap atau konstan.

D. Hasil Penelitian

1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Kriteria pengujian hipotesis

- a. Jika $-t_{tabel} < -t_{hitung}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Berikut adalah tabel hasil dari uji t:

Tabel 4.6

Hasil uji t

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,130	0,788		1,434	0,163
	Modal Kerja	3,393	0,458	0,814	7,411	0,000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 21 terlihat nilai sig pada modal kerja adalah 0,000. Nilai sig lebih kecil dari modal kerja 0,05 atau nilai $0,000 < 0,05$ maka H_a ditolak. Modal kerja mempunyai t_{hitung} yaitu 7,411 dengan t_{tabel} yaitu 2,052. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,411 > 2,052$) maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil pengujian uji R^2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji R^2
Model Summary^b
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.814 ^a	0,662	0,650	2,66962	1,419

a. Predictors: (Constant), Modal Kerja

b. Dependent Variable: ROA

Hasil pengujian dari tabel diatas menghasilkan nilai R square sebesar 0,662 (66,2%). Nilai R square ini menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen (modal kerja) terhadap variabel dependen (ROA) adalah sebesar 66,2 %, sedangkan sisanya sebesar 33,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, yaitu perputaran kas (*cash turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), inflasi, dan *profit margin*.

E. Pembahasan

Hasil penelitian dapat dianalisa bahwa secara simultan variabel bebas yang diteliti yaitu perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2016 memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Didapat perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 66,2% sedangkan 33,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yaitu yaitu perputaran kas (*cash turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), inflasi, dan *profit margin*.

Oleh karena itu, besar kecilnya modal dan tinggi rendahnya tingkat perputaran modal memperlihatkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan. Semakin banyak uang kas yang ada dalam perusahaan berarti semakin banyak modal yang kurang efektif dan ini bisa berdampak pada profitabilitas.¹ Hal itu sesuai dengan yang dimaksudkan Al-Quran dalam QS. Al-Zalzalah (94):7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula.”²

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah*, yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun *niscaya dia akan melihatnya*. Dan demikian juga sebaliknya, *barang siapa yang mengerjakan*

¹Fahmi Irham, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Cetakan Kedua, (Bandung: Alfabeta, 2013), 155 .

² Al-Quran Surat Al-Zalzalah (94):7-8.

kejahatan seberat dzarrah sekali pun, niscaya dia akan melihatnya pula.

Kata *dzarrah* ada yang memahaminya dalam arti semut kecil pada awal kehidupannya atau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil sehingga, apa pun makna kebahasaannya, yang jelas adalah ayat ini menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu. Kata *jarah(u)* terambil dari kata *ra''a* yang berarti pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi, ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*.

Sementara ulama menjelaskan bahwa jika Anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Dapat juga dikatakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala tidaklah mustahil bahkan kini dengan

kemajuan teknologi semua aktifitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau telah berlalu sekian waktu.

Kata *amal* yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun, manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya kalbu, yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan, dan iman, serta daya fisik, yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.³

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa besar atau kecilnya tingkat perputaran modal kerja akan mendapatkan balasan yaitu diperolehnya keuntungan atau kerugian bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja kemungkinan keuntungan yang diperoleh pun akan semakin besar, karena berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan modalnya.

³M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531-533.